



PENDEKATAN ANTROPOLOGI LAPANGAN EDWARD EVANS-PRITCHARD DALAM KAJIAN ISLAM

Kholid mawardi

Peserta Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Islam, as a science, should be viewed equally as other disciplines. One of the point is that other disciplines should be applied as an approach to Islamic studies, since there has been a tense on whether Islam should be studied normatively or historically. Those two approaches have different assumptions.

Considering the development of global knowledge, historical approach in Islamic studies should be firstly applied. This means that other disciplines such as sociology, psychology and antropology should be applied in Islamic studies.

This article introduces Edward Evans-Pritchard's Islamic studies with antropological approach which stated that it is necessary to emphasize on the study of religions and primitive beliefs in its real life and beyond literary and theological texts. One valid theory will explain a religion as it grows in the society, not as perceived by its preachers, so that the power and growth of a religion can be reached.

Kata kunci: antropologi lapangan, kajian islam, normatif, historis.

PENDAHULUAN

Pada saat ini umat Islam mempunyai kegamangan ketika dihadapkan kepada pilihan untuk mengambil atau tidak terhadap khasanah keilmuan Barat bagi pengembangan kajian keislaman, mereka mempunyai hambatan psikologis atau dalam bahasa M. Amin Abdullah disebut sebagai ketegangan atau *tension* dalam sisi normativitas dan historisitas keberagamaan.¹ Mereka berpendapat bahwa studi keislaman merupakan *hard core* yang harus dijaga dan tidak dapat difalsifikasi, mempertanyakan kemapanannya berarti melakukan reduksi terhadap Islam sebagai agama.

Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan di Barat mengenai studi agama telah berjalan dengan luar biasa, terutama studi agama yang didasarkan kepada ilmu-ilmu sosial-humaniora (sosiologi dan antropologi).² Sedangkan di dunia muslim sendiri banyak cendekiawan muslim yang sudah mencoba untuk merumuskan formulasi bagaimana seharusnya tradisi keilmuan Islam yang selama ini ada menghadapi realitas kontemporer juga modernitas³. Perkembangan keilmuan Barat dan formulasi keilmuan baru dalam tradisi Islam diharapkan dapat memunculkan pendekatan keilmuan baru yang dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dunia muslim mengenai ilmu pengetahuan.

Dari permasalahan diatas maka tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pentingnya pendekatan antropologi lapangan dalam kajian keislaman, terutama yang terkait dengan rasa keberagamaan komunitas-komunitas muslim.

ILMU SOSIAL HUMANIORA DALAM KAJIAN ISLAM

Permasalahan utama yang dihadapi oleh umat Muslim adalah gangguan psikologis yang amat kompleks pada saat berhadapan dengan Barat, secara psikologis umat Muslim dituntut dapat mempertahankan diri sehingga menjadikan masa lampau sebagai Tuhan. Oleh karena itu menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh M. Amin Abdullah, menyebutkan bahwa penting dilakukan rekonstruksi yang lebih sistematis terhadap bidang-



bidang ilmu keislaman, seperti dalam teologi (kalam), hukum dan etika (fiqih), filsafat beserta ilmu-ilmu sosial lainnya⁴.

Rekonstruksi sistemik dapat dilakukan ketika terdapat pemisahan antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif adalah *hard core* dari sebuah cabang ilmu, sedangkan Islam historis merupakan domain *protective belt*, yaitu domain utama dari ilmu, sistem pengetahuan yang dapat dinilai, diuji ulang, diteliti, dipertanyakan, diformulasi ulang dan dibangun kembali.⁵

Wilayah yang memungkinkan dilakukan rekonstruksi adalah domain Islam historis, semua komponen ilmu-ilmu keislaman berada dalam domain Islam historis. Bangunan pengetahuan yang diformulasikan oleh manusia pada masa tertentu dipengaruhi oleh realitas dalam konteks waktunya saat itu. Di dasarnya dari hal itu, maka secara alamiah pengetahuan menjadi selalu terbuka untuk diuji ulang, diteliti, diformulasikan kembali, direkonstruksi oleh para ilmuwan dan peneliti dalam setiap masa.⁶

Intelektual Muslim seperti Rahman dan Arkoun, menyarankan untuk melakukan rekonstruksi terhadap ilmu-ilmu keislaman adalah dengan cara mencangkok dan menggunakan teori-teori dan metodologi-metodologi yang berasal dari luar komunitasnya sendiri. Dengan demikian perlu digunakan teori-teori dan metodologi-metodologi yang dibangun dalam tradisi ilmu-ilmu sosial sebagai alat analisis ataupun model program riset dalam kajian Islam yang baru⁷.

Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh sebagian intelektual Muslim dalam melakukan rekonstruksi studi keislaman, Hasan Hanafi menyebut bahwa *Islamic thought* sudah saatnya untuk mulai mengalami pergeseran, pergeseran dari domain teologi menuju paradigma pemikiran yang lebih menekankan secara serius dalam persoalan-persoalan di domain antropologi.⁸

Dalam kajian agama kontemporer menurut Jacques Waardenburgh dapat dipetakan dalam empat kategori pendekatan, yaitu: pendekatan historis, pendekatan perbandingan, pendekatan kontekstual, serta pendekatan hermeneutis-filosofis.⁹ Senada dengan hal ini A. Qodri Azizy menyebutkan empat model pendekatan yang biasa digunakan Barat dalam *Islamic Studies*, yaitu pertama, penggunaan ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *humanities* seperti filsafat, filologi, ilmu bahasa dan sejarah. Kedua, penggunaan dalam disiplin teologi seperti studi Bibel dan sejarah gereja. Ketiga, penggunaan metode ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan ilmu politik. Keempat, pendekatan yang dilakukan oleh departemen-departemen di dalam studi kawasan (*area studies*).¹⁰

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa tema-tema pokok pemikiran Islam kontemporer mencoba mengarahkan kepada kesadaran bahwa seluruh teori, formula, prinsip, hukum, kerangka kerja dalam ilmu-ilmu keislaman merupakan produk determinasi kemanusiaan, kemasyarakatan dan budaya, dengan demikian ilmu apapun termasuk ilmu keislaman adalah bersifat dapat dikoreksi (*corrigible*) dan dapat salah (*falsifiable*).¹¹ Pandangan semacam ini akan mengantarkan kepada *world view pluralistic metaphysics*, yang bersifat terbuka, demokratis, historis, keragaman nilai dan heterogenitas pandangan hidup. *World view* ini dapat digunakan sebagai *a tool of analysis* untuk melakukan penelaahan terhadap fenomena pemikiran Islam pada dataran sosiologis, bukan pada dataran normatif.¹²

Rekonstruksi yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah dalam hal ini adalah paradigm “interkoneksi” dalam studi Islam kontemporer. Paradigm interkoneksi berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan di lalui oleh manusia, dalam setiap bangunan keilmuan apapun, baik agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun ilmu alam tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling sapa, saling membutuhkan, saling



koreksi, dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu dalam kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh manusia.¹³

Paradigma interkoneksi, secara epistemologis merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Secara aksiologis, paradigma interkoneksi akan menawarkan pandangan dunia (*world view*) yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan dapat dipertanggungjawabkan secara public dan berpandangan ke depan. Dalam sisi ontologis, hubungan dari berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, walaupun batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan masih tetap saja ada.¹⁴ Dalam konteks ini lah pendekatan antropologi lapangan Edward Evans Pritchard, mempunyai arti penting dalam kajian keislaman.

EDWARD EVANS-PRITCHARD DAN TRADISI ANTROPOLOGI LAPANGAN

Edward Evans-Pritchard dilahirkan di Inggris tahun 1902, sebagai anak kedua dari pasangan seorang pendeta Inggris, Rev. John Evans-Pritchard dan Dorotea. Pendidikan tingginya di Winchester College, Universitas Oxford selama 4 tahun dan berhasil meraih gelar MA dalam bidang sejarah modern. Pada saat inilah, minatnya terhadap antropologi mulai tumbuh. Pada tahun 1923 dia masuk Pascasarjana di London School of Economics.¹⁵

Evans-Pritchard menikahi seorang wanita Sudan bernama Ioma Nicholls, dari perkawinannya ini, dia dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putrid. Kemasyhuran Evans-Pritchard dalam antropologi sering dibandingkan dengan kemasyhurannya di Oxford sebagai akademisi eksentrik serta menyenangkan. Sifatnya tidak mudah ditebak, pemalu, dan selalu berpakaian yang kadang-kadang membuatnya seperti seorang tukang. Kekaguman teman-temannya terhadap kefasihannya diungkapkan dengan kata-kata “ dia mengagumkan seperti keahlian bangsa Celtic minum. Tahun 1970 Evans-Pritchard pensiun dan meninggal pada tahun 1973.¹⁶

Pada masa itu terdapat tiga pendekatan dalam studi mengenai agama; pertama, disebut dengan Antropologi Victorian¹⁷. Kedua, Sosiologi Perancis¹⁸, dan yang ketiga disebut dengan antropologi-lapangan. Evans-Pritchard mengikuti tradisi ketiga ini.¹⁹

Evans-Pritchard dalam studi agamanya menolak paham fungsionalis, paling tidak dalam bentuk reduksionisme mereka, tujuan riset Evans ingin memperlihatkan bahwa pendekatan fungsionalis-reduksionis tidak dibutuhkan. Sebab, apabila sistem-sistem magis dan agama memang dianggap rasional oleh masyarakat primitif yang menganutnya, sama seperti halnya kita memahami yang rasional itu, maka kita tidak memerlukan teori-teori reduksionis untuk menjelaskan kenapa mereka masih tetap mempercayai hal-hal yang irrasional.²⁰

Pengkajian terhadap agama ataupun kepercayaan primitif Evans menekankan bahwa di masa yang akan datang kajian riil semestinya dilakukan di luar teks-teks kepustakaan dan teologis. Satu teori yang valid akan menjelaskan agama sebagaimana agama itu tumbuh dalam masyarakatnya sendiri, bukan seperti dalam pikiran pendeta atau ahli teologi agama sehingga sumber kekuatan dan pertumbuhan agama dapat ditemukan.²¹

STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN ANTROPOLOGI LAPANGAN E.E.EVANS PRITCHARD

Menurut Hary Susanto,²² Pendekatan Antropologi Lapangan E.E. Evans Pritchard didasarkan kepada filsafat fenomenologi. Fenomenologi menekankan pentingnya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun, tradisi metafisika, epistemologi, ataupun sains. Hal utama yang dilakukan oleh fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan



sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali kepada kekayaan pengalaman manusia yang kongkret, lekat, dan penuh penghayatan.²³ Hampir semua cabang ilmu pengetahuan mendapatkan inspirasi dari fenomenologi, fenomenologi memberikan arah baru dalam psikologi, antropologi, kesehatan, arsitektur termasuk didalamnya agama.

Kajian ilmiah mengenai agama secara umum dapat dilacak sekitar abad 19 dan awal abad ke 20, hal ini terpengaruh oleh munculnya renaissans. Tujuan dari sains agama pada awalnya adalah untuk memberikan deskripsi yang obyektif, khususnya di kalangan akademisi barat, tentang berbagai aspek kehidupan beragama di dunia, kebanyakan membuat perbandingan-perbandingan yang mendemonstrasikan superioritas budaya dan agama Barat daripada agama dan budaya dari belahan dunia yang lain. Ilmuan modern bersikeras untuk membebaskan pendekatan dan disiplin mereka dari kajian-kajian pramodern yang penuh dengan asumsi-asumsi dan penilaian-penilaian subyektif dan normatif, ketergantungan terhadap yang supranatural, dan otoritas eksternal lainnya, dan kehilangan perhatian terhadap standar-standar pengetahuan objektif yang akurat.²⁴

Dari fenomena diatas maka pendekatan antropologi lapangan E.E. Evans-Pritchard menjadi penting, bahwa standar- standar pengetahuan-pengetahuan objektif dan akurat dalam kajian agama dapat dicapai pada saat kajian itu dilakukan dari dalam, dimana agama itu tumbuh dan dihayati oleh penganutnya. Pendekatan semacam ini menjadi penting dalam kajian keislaman, *pertama*, terutama dalam mendeskripsikan mengenai pemahaman-pemahaman keagamaan tentang simbol-simbol tertentu dalam komunitas Muslim, karena sangat dimungkinkan simbol-simbol yang sama mempunyai makna yang berbeda di dalam komunitas Muslim yang berlainan aliran pemahaman.

Kedua, pendekatan ini apabila digunakan dalam kajian Islam secara konseptual dapat menjelaskan tentang keunikan-keunikan dalam keberagaman, pengalaman keislaman, juga pemetaan-pemetaan terhadap siklus pemaknaan keislaman, selain juga secara praktis untuk dapat meredakan ketegangan-ketegangan dikalangan umat Islam yang berbeda-beda aliran. Dengan demikian pendekatan ini diharapkan mampu mengantarkan kepada kesepahaman dalam kesepakatan mengenai perbedaan dikalangan umat Islam. Ketiga, secara esensial pendekatan ini mampu menggali makna secara mendalam dari sebuah fenomena keagamaan.

PENUTUP

Pendekatan Antropologi Lapangan E.E.Evans-Pritchard yang di dasarkan kepada filsafat fenomenologi merupakan pendekatan yang penting dalam melakukan kajian terhadap agama Islam, meskipun secara metodologis pendekatan ini masih menjadi perdebatan dikalangan ilmuan agama namun pendekatan ini mampu menggali makna lebih dalam dari sebuah fenomena-fenomena keagamaan di kalangan umat Islam, selain mampu menjadi jalan tengah bagi pendekatan filosofis dan teologis dalam mengungkap fenomena agama.

Pendekatan dalam kajian agama yang memisahkan antara agama dengan *the sacred*, kekuatan-kekuatan yang transenden, besar dan kuat akan membebaskan agama dari teologi, dan Pendekatan Antropologi Lapangan E.E. Evans-Pritchard tentang agama mempunyai konteksnya dalam hal ini.

ENDNOTE

¹ Kata pengantar M. Amin Abdullah dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010), hlm. vi.



² Sebagai contoh penjelasan mengenai agama primitif tentang animism dan magis oleh E.B. Tylor dan J.G. Frazer dalam E.B. Tylor, *Primitive Culture* dan James George Frazer, *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*, (New York, The Macmillan com, 1924). Kajian sosiologis lain yang menarik adalah apa yang di jelaskan oleh Emile Durkheim mengenai kesakralan masyarakat dalam Emile Durkheim, *The Elementary of the Religious life*, (New York: The macmillan Company, 1915). Kajian antropologis mengenai agama, salah satunya adalah yang dilakuka oleh Edward Evans-Pritchard (tokoh terkemuka dalam antropologi empiris) mengenai agama suku Nuer dan Tarekat Sanusiyah di Cyrenacia, dalam E.E. Evans-Pritchard, *Nuer Religion* (Oxford, England:Clarendon Press, 1956) dan E.E. Evans-Pritchard, *The Sanusi of Cyrenaica* (Oxford, England:Clarendon Press, 1949).

³ Usaha-usaha ini antarlain dilakukan oleh Hasan Hanafi, *Dirasat al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah al-Anjlu Mishiriyah, 1981). Seyyed Hossen Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (Kuala Lumpur: Foundation for Traditional Studies, 1987), M. Arkoun, *Al-Islam: Al-Akhlaq wa al-Siyasah* terjemahan Hashim Saleh (Beirut: Markaz al Inma' al-Qauni, 1980), Fazlur Rahman, *Islam and Modernity:Transformation of An intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabiyy al-Islamiyyah:Dirasah Naqdiyyah Tahliliyyah li Nudzum al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Tsaqafi 'Arabi,1993), Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2004). Untuk usaha-usaha yang dilakukan oleh intelektual muslim Indonesia diantaranya adalah yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) dan Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

⁴ M. Amin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 33.

⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

⁶ *Ibid.*, hlm. 53.

⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 43.

⁹ Jacques Waardenburgh, "Studi Agama-Agama Kontemporer" dalam Mircea Eliade dkk, *Metodologi Studi Agama*, terjemahan Ahamad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 474-480.

¹⁰ A. Qodri Azizy, "Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial untuk Kajian Islam: Sebuah Overview" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 27-66.

¹¹ M. Amin Abdullah, *op. cit.*, hlm. 61.

¹² *Ibid.*, hlm. 19.

¹³ *Ibid.*, hlm. viii.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. ix.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 316.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 318.

¹⁷ Antropologi Victorian dicetuskan oleh Tylor dan Frazer, mereka terinspirasi oleh harapan akan adanya sebuah sains tentang kehidupan manusia. Mereka beranggapan bahwa hal-hal seperti agama dan perkembangan kebudayaan manusia harus dipelajari dalam kerangka ilmiah, melalui pengumpulan, perbandingan dan pengklarifikasian data secara metodologis. Akhir dari penyelidikan ilmiah ini adalah konklusi evolutif. Hukum-hukum perkembangan (laws of development) dapat ditarik dari perkembangan rasa, cipta dan karya manusia mulai dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern. Mereka lebih meyakini prinsip ini daripada prinsip yang lain, sehingga pendekatan yang diutamakan adalah pendekatan inteletulis dan individualis dalam setiap objek studi mereka.

¹⁸ Tokoh-tokoh sosiologi Perancis yang kemudian sangat berpengaruh terhadap pemikiran Evans-Pritchard adalah Durkheim yang kemudian disebut sebagai tokoh sentral dalam perkembangan antropologi social dan Lucien Levi-Bruhl. Emile Durkheim lahir di Lorraine Perancis tahun 1858 dan meninggal di Paris tahun 1917. Karya karyanya antara lain *The Division of Labour in Society* (1893), *Rules of Sociological Method* (1895), *Suicide* (1897), dan *The Elementary of Religious Life* (1912) lihat Pip Jones, *Introducing Social Theory*, terjemahan Achmad Fedyani, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia: 2009), hal. 43. Lihat juga Peter Beilharz, *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filisuf Terkemuka*, terjemahan Sigit Jatmiko, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), hal. 101. Yang terpenting dari Durkheim adalah pernyataannya bahwa kehidupan social manusia, termasuk kehidupan beragamanya, tidak akan bisa dipahami sebatas apa yang terpikir dan diciptakan oleh seorang individu saja, walaupun dalam bentuk kelompok dan dengan jumlah yang banyak. Pola pikir seseorang dibentuk oleh masyarakat. Lucien Levi-Bruhl (1857-1939) merupakan seorang filosof yang tertarik terhadap masalah-masalah social dan mengambil spesialisasi dalam pemikiran masyarakat primitive, karya-



karyanya antarlain *How Native Think* (1923) dan *Primitive Mentality* (1923). Tidak sebagaimana Tylor dan Frazer yang memandang masyarakat primitif sebagai masyarakat irasional, bodoh, penuh takhayul dan kekanak-kanakan, Levi-Bruhl menyebutkan bahwa cara berfikir masyarakat primitive bukannya lebih rendah dan belum matang ketimbang cara berfikir kita saat ini, akan tetapi hanya lebih sederhana. Pemikiran kaum primitif merupakan satu refleksi atas system sosial yang berbeda, yang lebih tepat disebut dengan “pra-logika”. Lihat Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 322.

¹⁹ Daniel L. Pals, *ibid.*, hlm. 318.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 356.

²¹ *Ibid.*, hal. 357. Lihat juga E.E. Evans Pritchard, *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, (Yogyakarta: PLP2M, 1983), hlm. 156-157.

²² Deskripsi mengenai hal ini disampaikan pada mata kuliah *Pemikiran Filsafat Kontemporer* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.

²³ <http://aprillins.com/2009/04/17>.

²⁴ Douglas Allen, *Phenomenology of Religion* dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*, (London and New York: Routledge, 2005), hlm. 187.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Douglas. 2005. *Phenomenology of Religion* dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion*. London and New York: Routledge.

<http://aprillins.com/2009/04/17>

Baal, J. van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jilid 1, terjemahan J.Piry. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

Abdullah, M. Amin Abdullah, dkk. 2000. *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Abdullah, M. Amin. 1997. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eliade, Mircea. 2000. *Metodologi Studi Agama*, terjemahan Ahamad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Beilharz, Peter. *Teori-teori Sosial Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. terjemahan Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jones, Pip. 2009. *Introducing Social Theory*. terjemahan Achmad Fedyani. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.